
Formulasi Model Inovasi Edu-Ecotourism Berbasis Analisis Potensi Ekowisata Di Desa Wisata Penglipuran Bali

Aldriaza Davhin Pasha, Igras Vigran Antonio Sitanggang, Reno Catelya Dira Oktavia*
Institut Pariwisata Trisakti
reno.catelya@iptrisakti.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the ecotourism potential of Penglipuran Tourism Village, Bali, as the basis for formulating the Integrated Edu-Ecotourism Innovation Framework (IEIF) to support sustainable tourism development. The study employed a descriptive-evaluative research design using a combination of quantitative and qualitative approaches. Ecotourism potential was assessed through field observations, documentation, and evaluation of existing conditions using the Avenzora indicators with the one score one criteria approach and a seven-point Likert scale. The findings indicate that Penglipuran Tourism Village possesses high ecotourism potential, particularly in the dimensions of spirituality (6.69), green open spaces (6.57), flora (6.51), fauna (6.52), tangible and intangible cultural heritage (>6.25), souvenirs (6.64), and culinary resources (6.61). In contrast, natural phenomena received the lowest score (5.29), highlighting the need for strategic enhancement as part of destination development. Based on these findings, the IEIF model was developed by integrating product innovation through digital-based educational trails, process innovation through carrying capacity management and zoning regulations, and management innovation through the establishment of a community-based edutourism hub supported by a continuous feedback loop mechanism. This study concludes that the IEIF model effectively integrates natural and cultural resources as the foundation for sustainable edu-ecotourism development.

Keywords: edu-ecotourism, ecotourism potential, tourism village, destination innovation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi ekowisata Desa Wisata Penglipuran, Bali sebagai dasar perumusan model inovasi Integrated Edu-Ecotourism Innovation Framework (IEIF) untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Penilaian potensi dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan pengkajian kondisi eksisting menggunakan indikator Avenzora dengan pendekatan one score one criteria dan skala Likert 1–7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Penglipuran memiliki potensi ekowisata yang tinggi, terutama pada aspek spiritual (6,69), ruang terbuka hijau (6,57), flora (6,51), fauna (6,52), warisan budaya material dan immaterial (>6,25), souvenir (6,64), serta kuliner (6,61). Sebaliknya, aspek gejala alam memperoleh nilai terendah (5,29), sehingga memerlukan penguatan sebagai bagian dari strategi pengembangan destinasi. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan model IEIF yang mengintegrasikan inovasi produk melalui digital-based educational trails, inovasi proses melalui pengendalian daya dukung dan zonasi, serta inovasi manajemen melalui pembentukan edutourism hub berbasis masyarakat dengan mekanisme feedback loop. Model IEIF mampu mengintegrasikan potensi alam dan budaya sebagai fondasi pengembangan eduwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: edu-ekowisata, potensi ekowisata, desa wisata, inovasi destinasi

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian nilai sosial dan budaya masyarakat (Richards, 2018). Dalam perkembangannya, aktivitas pariwisata tidak lagi hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Li et al., 2018). Salah satu bentuk pengembangan yang semakin mendapat perhatian adalah pariwisata budaya (cultural tourism), yaitu pengembangan destinasi yang memanfaatkan kekayaan budaya sebagai daya tarik utama sekaligus sebagai media pelestarian warisan budaya (Pablo-Romero & Molina, 2013). Pengembangan pariwisata budaya memberikan manfaat tidak hanya dalam meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga memperkuat identitas lokal, mendorong pendidikan nonformal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis budaya ((Richards, 2018).

Pesatnya perkembangan wilayah perkotaan dan arus globalisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan identitas budaya lokal, karena modernisasi yang berlangsung cepat berpotensi mengurangi eksistensi nilai-nilai budaya tradisional (Tamaratika & Rosyidie, 2017). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian budaya, salah satunya melalui pengembangan destinasi wisata berbasis budaya yang dapat menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal sekaligus meningkatkan daya tarik wisata (Oktaviani et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, konsep ekowisata berkembang sebagai bentuk pariwisata yang mengedepankan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab sehingga mampu memberikan manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial secara berkelanjutan (Widiatmaka, 2022).

Eduwisata berkembang sebagai bentuk pariwisata alternatif yang menempatkan pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam, budaya, dan masyarakat lokal sebagai tujuan utama, serta dapat diintegrasikan dengan ekowisata untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan (Amier, 2024). Salah satu destinasi yang berhasil menerapkan konsep tersebut adalah Desa Wisata Penglipuran, yang mengintegrasikan pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan partisipasi aktif masyarakat melalui penerapan filosofi *Tri Hita Karana*, pengelolaan kebersihan berbasis masyarakat, serta aturan adat (*awig-awig*), sehingga memperoleh pengakuan internasional sebagai salah satu desa terbersih di dunia pada 2017 dan penerima penghargaan *Best Tourism Village* dari UN Tourism pada 2023. Keberhasilan pengelolaan destinasi tersebut berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Penglipuran Bali

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
2020	5.738	29.803	35.541
2021	565	146.144	146.709
2022	43.749	564.384	608.133
2023	116.361	714.238	830.599
2024	144.720	768.786	913.506

Sumber: Data Primer diolah dari Pokdarwis (2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan setelah masa pandemi COVID-19. Kondisi ini mencerminkan tingginya daya tarik Desa Wisata Penglipuran sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan edukasi. Namun demikian, peningkatan intensitas kunjungan juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap daya dukung lingkungan, kualitas pengalaman wisata, serta keberlanjutan sosial budaya masyarakat lokal. Apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat, kondisi tersebut dapat memunculkan gejala overtourism yang berpotensi menurunkan kualitas destinasi dalam jangka panjang.

Meskipun Desa Wisata Penglipuran telah banyak diteliti sebagai destinasi wisata berkelanjutan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun pengelolaan berbasis masyarakat. Kajian yang secara khusus mengevaluasi potensi ekowisata sebagai dasar pengembangan model eduwisata secara kuantitatif masih relatif terbatas. Padahal, identifikasi potensi ekowisata merupakan langkah penting dalam merumuskan strategi pengelolaan destinasi yang mampu mengintegrasikan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, pengalaman edukatif, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan evaluatif yang mampu mengidentifikasi kekuatan dan potensi setiap komponen ekowisata secara sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekowisata di Desa Wisata Penglipuran, Kabupaten Bangli, Bali sebagai destinasi eduwisata berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan formulasi model inovasi edu-ecotourism berbasis analisis potensi ekowisata sebagai pendekatan integratif dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Analisis dilakukan menggunakan kerangka evaluatif Avenzora (2008) yang dikembangkan dalam Rachmatullah et al. (2022) melalui pendekatan one score one criteria indicator untuk menilai potensi ekowisata secara objektif dan sistematis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan strategi pengelolaan destinasi yang mampu mengintegrasikan aspek konservasi, edukasi, budaya, dan pemberdayaan masyarakat sehingga mendukung keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia.

Ekowisata

Ekowisata merupakan konsep pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang, sebagai bagian dari pariwisata berbasis alam, bertujuan menyeimbangkan keberlanjutan ekologi dengan manfaat ekonomi serta sosial-budaya. Konsep ini diwujudkan melalui tujuh pilar utama, yaitu pilar ekologi, sosial-budaya, ekonomi, pengalaman, kepuasan, kenangan, dan pendidikan, yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab. Tiga pilar pertama mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan, tiga pilar berikutnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar wisatawan, sedangkan pilar pendidikan berperan membangun kesadaran kolektif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor agar seluruh pemangku kepentingan secara bersama-sama mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Munajat et al., 2022).

Eduwisata

Eduwisata merupakan bentuk pariwisata yang mengintegrasikan unsur pendidikan dengan prinsip keberlanjutan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Li et al., 2026). Perkembangan eduwisata didorong oleh kebutuhan akan alternatif pembelajaran di luar lingkungan formal yang mampu mengurangi kejenuhan peserta didik, seperti melalui kunjungan ke desa wisata, situs

bersejarah, dan kawasan konservasi yang terbukti mendukung hasil belajar serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan (Wu et al., 2021). Selain memberikan manfaat pendidikan, eduwisata juga memberikan dampak positif terhadap sektor ekonomi melalui penguatan usaha pariwisata, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui efek pengganda (Lestari et al., 2026).

Desa Wisata

Desa wisata merupakan produk pariwisata yang dikembangkan dengan mengoptimalkan potensi desa, meliputi sumber daya manusia, kondisi alam, dan kekayaan budaya lokal sebagai daya tarik yang memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan (Basile et al., 2021). Keterlibatan masyarakat menjadi aspek kunci dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata untuk meningkatkan pendapatan lokal, membuka peluang kerja, serta menjaga keberlangsungan budaya setempat (Yanan et al., 2024). Melalui partisipasi aktif masyarakat, desa wisata juga mampu memperkuat identitas komunitas sekaligus mendukung terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan (Lestari et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis potensi pengembangan ekowisata untuk pariwisata berkelanjutan dengan cara melakukan penelitian langsung ke Desa Wisata Penglipuran, Kec. Bangli Bali, Kabupaten Bangli Bali, Bali. Selama 3 minggu. Pada tanggal 14 Desember 2024 – 04 Januari 2025. Desa Wisata Penglipuran terletak pada ketinggian 200 MDPL. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui penilaian potensi ekowisata dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan pengkajian kondisi eksisting di lokasi penelitian. Proses skoring mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Avenzora (2008) dengan menggunakan pendekatan *one score one criteria*. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian deskriptif evaluatif, khususnya dalam kajian potensi wisata, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan fenomena yang diteliti.

Proses dilakukan melalui *ascending scoring* dengan memanfaatkan skala Likert 1–7, yang merupakan modifikasi dari skala Likert 1–5 untuk mengakomodasi kecenderungan masyarakat Indonesia dalam mengekspresikan penilaian secara lebih rinci (Avenzora, 2008). Metode ini merupakan model analisis yang dikembangkan melalui elaborasi instrumen atau *tally sheet* dalam proses pengumpulan data untuk mengevaluasi berbagai variabel, kriteria, dan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti (Rachmatullah et al., 2022).

Pendekatan ini digunakan untuk meminimalkan subjektivitas dalam penilaian sekaligus menyederhanakan berbagai komponen pernyataan maupun pertanyaan yang disusun dalam bentuk kuesioner. Hasil penilaian tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif sebagai dasar pertimbangan dalam memperoleh hasil analisis yang optimal.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator
Wisata Alam	Gejala alam	Keunikan, kelangkaan, keindahan, seasonalitas, sensitifitas, aksesibilitas, fungsi sosial
	Ruang terbuka hijau	
	Flora	
	Fauna	
Wisata Budaya	<i>Material Heritage</i>	Keunikan, kelangkaan, keindahan, seasonalitas, sensitifitas, aksesibilitas, fungsi sosial
	<i>Immaterial Heritage</i>	

Variabel	Aspek	Indikator
	Souvenir	
	Kuliner	

Sumber: Avenzora (2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Penglipuran memiliki berbagai potensi wisata, baik dalam hal wisata alam, budaya, sejarah, agama, kuliner, seni, maupun tradisi daerah. Desa Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli Bali, Kabupaten Bangli Bali, Provinsi Bali, desa ini mempunyai batas-batas wilayah di sebelah utara yaitu dengan Desa Adat Kayang, di sebelah barat dengan Desa Adat Cekeng, di sebelah selatan dengan Desa Adat Cempaga, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Adat Kubu.

Wisata alam di Desa Wisata Penglipuran menawarkan beragam atraksi yang terdiri dari gejala alam, ruang terbuka hijau, flora, dan fauna. Setiap atraksi memiliki nilai keindahan, keunikan, kelangkaan, aksesibilitas, sensitivitas, seasonalitas, dan fungsi sosial yang berbeda. Potensi ekowisata alam di Desa Wisata Penglipuran mencakup gejala alam, ruang terbuka hijau, serta flora dan fauna. Penilaian di hitung berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3. Penilaian potensi ekowisata alam Desa Penglipuran dilihat dari gejala alam dan ruang terbuka hijau

No	Sumber Daya Ekowisata	I	II	III	IV	V	VI	VII	Total	X (Mean)
Gejala Alam										
1	Teben	5	5	5	5	5	5	5	35	5.00
2	Sungai Sansang	6	5	5	5	6	5	5	37	5.29
3	Hutan Bambu	6	6	6	6	5	5	5	39	5.57
	Jumlah	17	16	16	16	16	15	15	111	5.29
Ruang terbuka hijau										
1	Lorong bambu	7	7	7	7	6	6	6	45	6.43
2	Kebun bunga	6	7	7	6	7	7	6	46	6.57
	Jumlah	13	14	14	13	13	13	12	92	6.57

A. Kriteria Penilaian: I= Keunikan; II= Kelangkaan; III= Keindahan; IV= Seasonalitas; V= Sensitifitas; VI= Aksesibilitas; VII= Fungsi Sosial

B. Skala Penilaian: 1= Sangat Rendah; 2= Rendah; 3= Agak Rendah; 4= Sedang; 5= Agak Tinggi; 6= Tinggi; 7= Sangat Tinggi

Sumber: Penulis (2025)

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sumber daya ekowisata pada aspek gejala alam memperoleh skor sebesar 111 dengan nilai mean 5,29 yang termasuk dalam kategori sedang atau cenderung agak baik, dengan Hutan Bambu sebagai elemen yang memiliki nilai potensial tertinggi dibandingkan Sungai Sangsai dan Teben. Kondisi ini mencerminkan adanya diversifikasi daya tarik yang dapat dikembangkan dalam konteks ekowisata. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa minat dan preferensi wisatawan terhadap fenomena alam bersifat beragam, mulai dari wisatawan dengan minat khusus hingga pencari pengalaman spontan (Einarsdóttir & Helgadóttir, 2022). Sehingga variasi potensi yang dimiliki Penglipuran dapat menjadi kekuatan dalam mengakomodasi berbagai segmen wisatawan sekaligus memperkaya pengalaman wisata berbasis alam.

Total penilaian dari Ruang Terbuka Hijau adalah 92 dengan rata-rata nilai Mean 6.57 hal tersebut menunjukan adanya potensi yang tinggi sebagai pengembangan

ekowisata di kawasan Ruang Terbuka Hijau. Tingginya nilai tersebut disebabkan oleh kondisi lingkungan Desa Wisata Penglipuran yang masih terjaga, didukung oleh sistem tata ruang berbasis filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya. Selain itu, keberadaan lorong bambu dan ruang terbuka hijau yang tertata rapi mencerminkan tingkat pengelolaan lingkungan yang baik oleh masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan konsep penataan ruang terbuka hijau yang berfungsi menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem serta meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, dan nyaman (Yudiantini *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa RTH di Penglipuran tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga berperan sebagai elemen pendukung pengalaman wisata yang berkelanjutan.

Tabel 4. Penilaian potensi ekowisata Alam Desa Penglipuran dilihat dari Flora dan Fauna

No	Sumber Daya Ekowisata	I	II	III	IV	V	VI	VII	Total	X (Mean)
Flora										
1	Kembang Telang (<i>Clitoria ternatea</i>)	7	7	7	7	6	7	6	47	6.71
2	Bunga Lili Anggrek (<i>Aeridis odorata</i>)	6	6	7	6	7	6	7	45	6.43
3	Anggrek Bulan (<i>Phalaenopsis amabilis</i>)	6	6	7	7	6	7	6	45	6.43
4	Daun Delem (<i>fogostoinen patchouli</i>)	7	6	6	7	7	7	7	47	6.71
5	Melati Bali (<i>Jasminum sambac</i>)	7	6	7	6	6	7	7	46	6.57
6	Kembang Rampe (<i>Shredded pandanus</i>)	6	7	6	6	6	7	6	44	6.29
7	Buah Parijata (<i>Medinilla speciosa</i>)	6	7	6	7	7	6	6	45	6.43
8	Bayam Hias (<i>Amaranthus dubius</i>)	7	6	7	6	7	6	7	46	6.57
9	Pacar Air (<i>Impatiens balsamina</i>)	6	7	7	7	6	6	6	45	6.43
	Jumlah	58	58	60	59	58	59	58	410	6.51
Fauna										
1	Kupu-Kupu Pastur (<i>Papilio Memnon</i>)	7	7	7	7	6	6	6	45	6.43
2	Burung Gelatik (<i>Padda fuscata</i>)	6	7	7	6	7	7	6	46	6.57
3	Anjing Kintamani	7	6	7	7	7	6	6	46	6.57
	Jumlah	20	20	21	19	20	19	18	137	6.52

Sumber: Penulis (2025)

Penilaian pada aspek alam menunjukkan bahwa potensi flora dan fauna di Desa Wisata Penglipuran berada pada kategori tinggi. Pada aspek flora, nilai rata-rata sebesar 6,51 mengindikasikan tingginya keanekaragaman dan daya tarik vegetasi yang dimiliki, dengan kembang telang dan daun delem sebagai komponen dominan karena memiliki nilai estetika dan fungsi ekologis yang kuat, sehingga tidak hanya berperan sebagai elemen lanskap tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan bagi wisatawan. Sementara itu, aspek fauna dengan nilai rata-rata 6,52 menunjukkan bahwa keberadaan satwa lokal seperti burung gelatik dan anjing Kintamani memiliki daya tarik signifikan dalam membentuk pengalaman wisata berbasis alam dan budaya.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa daya tarik flora dan fauna di Desa Wisata Penglipuran tidak hanya bersifat visual, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan dan interaksi wisatawan dengan lingkungan alami sebagai bagian dari pengalaman ekowisata. Hal ini senada dengan Herrera *et al* (2023) yang menekankan bahwa interaksi manusia dengan keanekaragaman hayati dapat menjadi indikator penting dalam

mengukur minat dan keterlibatan pengunjung terhadap lingkungan alami. Dengan demikian, keberadaan flora dan fauna tidak hanya diposisikan sebagai elemen lanskap, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan hubungan antara manusia dan keanekaragaman hayati dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Tabel 5. Penilaian potensi ekowisata Budaya Desa Penglipuran dilihat dari *Material Heritage* dan *Immaterial Heritage*

No	Sumber Daya Ekowisata	I	II	III	IV	V	VI	VII	Total	X (Mean)
<i>Material Heritage</i>										
1	Pura Penataran	7	7	6	7	7	6	7	47	6.71
2	Pura Puseh	6	7	7	6	7	6	7	46	6.57
3	Pura Sri Rambu Sedang	7	6	7	6	7	6	7	46	6.57
4	Pura Dukuh	7	7	6	6	7	7	6	46	6.57
5	Pura Catus Pata	6	7	7	6	6	7	6	45	6.43
6	Pura Empu Aji	7	6	6	7	7	7	6	46	6.57
7	Pura Penaluah	7	7	6	7	6	6	7	46	6.57
8	Rumah Adat Bali	7	6	6	7	6	7	7	46	6.57
9	Makam A.A Kapten Mudita	6	6	7	7	6	7	7	46	6.57
10	Dapur Adat Bali	6	7	6	7	6	7	6	45	6.43
11	Bale Sak Enam	6	7	7	6	6	6	7	45	6.43
12	Angkul-angkul	7	7	6	6	6	7	7	46	6.57
13	Tugu Pahlawan	7	7	6	7	6	6	7	46	6.57
14	Pakaian Adat	6	7	6	7	7	6	7	46	6.57
15	Dulang	6	6	7	6	7	7	7	46	6.57
16	Bokor	6	7	6	7	7	6	7	46	6.57
17	Banten	7	6	7	6	6	6	6	44	6.29
18	Pura Ratu ringit	6	7	7	6	7	7	6	46	6.57
19	Bale Kul-Kul	7	6	6	7	6	7	6	45	6.43
20	Pawongan	7	6	7	7	7	6	7	47	6.71
	Jumlah	131	132	129	131	130	130	133	876	6.25
<i>Immaterial Heritage - Seni Tari</i>										
1	Tari Baris	7	6	7	6	7	6	7	46	6.57
2	Tari Barong	6	7	7	6	7	6	6	45	6.43
3	Tari Pendet	7	6	7	7	6	7	6	46	6.57
	Jumlah	20	19	21	19	20	19	19	137	6.52
<i>Immaterial Heritage - Permainan Tradisional</i>										
1	Megoak-goakan	6	7	7	7	7	6	6	46	6.57
2	Metembing	7	6	7	6	7	7	6	46	6.57
3	Petak Umpet Bali	7	7	6	7	6	7	7	47	6.71
	Jumlah	20	20	20	20	20	20	19	139	6.62

A. Kriteria Penilaian: I= Keunikan; II= Kelangkaan; III= Keindahan; IV= Seasonalitas; V= Sensitifitas; VI= Aksesibilitas; VII= Fungsi Sosial
 B. Skala Penilaian: 1= Sangat Rendah; 2= Rendah; 3= Agak Rendah; 4= Sedang; 5= Agak Tinggi; 6= Tinggi; 7= Sangat Tinggi

Sumber: Penulis (2025)

Evaluasi pada aspek budaya menunjukkan bahwa Desa Wisata Penglipuran memiliki potensi tinggi baik pada komponen *material heritage* maupun *immaterial heritage*. Pada aspek *material heritage*, nilai rata-rata sebesar 6.25 mencerminkan kuatnya karakter budaya fisik yang masih terjaga, seperti pura dan arsitektur tradisional.

Pura Penataran sebagai komponen dengan nilai tertinggi menunjukkan peran penting elemen religius dalam membentuk identitas budaya sekaligus daya tarik wisata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa warisan budaya fisik tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai media edukasi budaya bagi wisatawan.

Sementara itu, pada aspek immaterial heritage, seni tari dan permainan tradisional menunjukkan nilai tinggi dengan rata-rata di atas 6,52 yang mencerminkan keberlanjutan praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat sehingga menghadirkan pengalaman wisata yang autentik. Secara keseluruhan, tingginya potensi budaya ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Penglipuran terletak pada keberlanjutan tradisi dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya, yang membuka peluang pengembangan eduwisata berbasis budaya (*cultural edutourism*), sebagaimana dikemukakan oleh (Sumarmi *et al.*, 2023) bahwa aktivitas kunjungan ke desa wisata dan kawasan budaya dapat mendukung proses pembelajaran serta penanaman nilai-nilai budaya dan nasional.

Tabel 6. Penilaian potensi ekowisata Budaya Desa Penglipuran dilihat dari Wisata Spiritual, Souvenir, dan Kuliner

No	Sumber Daya Ekowisata	I	II	III	IV	V	VI	VII	Total	X (Mean)
<i>Immaterial Heritage</i> Wisata Spiritual										
1	Karang Memadu Perayaan	7	7	7	6	7	6	7	47	6.71
2	Hari Raya Nyepi	6	7	7	7	7	7	7	48	6.86
3	Hari Raya Galungan	7	7	7	7	6	6	7	47	6.71
4	Ngaben	7	6	7	7	6	7	7	47	6.71
5	Purnama Tilem	7	6	7	6	7	7	7	47	6.71
6	Upacara Odalan	6	7	6	7	7	7	6	46	6.57
7	Festival Penglipuran	7	6	7	7	6	7	7	47	6.71
8	Tradisi Pernikahan	6	7	6	7	7	7	6	46	6.57
	Jumlah	53	53	54	54	54	53	54	54	6.69
Souvenir										
1	Topeng Patung Akar	7	7	6	7	6	7	7	47	6.71
2	Lukisan	7	6	7	7	7	6	7	47	6.71
3	Kain Bali	6	7	7	6	7	6	7	46	6.57
4	Miniatur Desa	7	7	6	7	6	7	7	47	6.71
5	Anyaman Bambu	7	6	7	7	7	7	6	47	6.71
6	Asbak Bali	7	7	6	7	6	7	7	47	6.71
7	Arak Bali	6	7	6	7	7	6	6	45	6.43
8	Loloh Cem-cem	7	6	7	7	6	6	7	46	6.57
	Jumlah	54	53	52	54	52	53	54	372	6.64
Kuliner										
1	Jeti Geti	7	6	7	6	6	7	6	45	6.43
2	Sate Kebek	6	7	7	7	7	6	7	47	6.71
3	Nasi Kajeng	7	6	7	7	6	7	7	47	6.71
4	Tupat Tahu	6	7	6	6	7	7	6	45	6.43
5	Mujair Nyat-nyat	7	7	7	7	6	7	6	47	6.71
6	Sueg	6	6	7	7	6	6	7	45	6.43
7	Klepon Ubi Ungu	7	7	6	7	7	7	7	48	6.86
	Jumlah	46	46	47	47	45	47	46	324	6.61
A. Kriteria Penilaian: I= Keunikan; II= Kelangkaan; III= Keindahan; IV= Seasonalitas; V= Sensitifitas; VI= Aksesibilitas; VII= Fungsi Sosial										

B. Skala Penilaian: 1= Sangat Rendah; 2= Rendah; 3= Agak Rendah; 4= Sedang; 5= Agak Tinggi; 6= Tinggi; 7= Sangat Tinggi

Sumber: Penulis (2025)

Evaluasi pada aspek budaya lanjutan menunjukkan bahwa potensi ekowisata di Desa Wisata Penglipuran pada komponen wisata spiritual, souvenir, dan kuliner berada pada kategori tinggi. Pada aspek wisata spiritual, nilai rata-rata sebesar 6,64 mencerminkan kuatnya praktik keagamaan dan tradisi yang masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat, dengan Hari Raya Nyepi sebagai elemen paling dominan, yang menunjukkan bahwa aktivitas spiritual tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi juga memiliki nilai edukatif bagi wisatawan dalam memahami filosofi lokal. Sementara itu, aspek souvenir menunjukkan konsistensi dalam kualitas produk lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, sedangkan aspek kuliner dengan nilai rata-rata 6,61 memperlihatkan potensi makanan tradisional seperti klepon ubi ungu sebagai daya tarik berbasis pengalaman sekaligus media pembelajaran budaya.

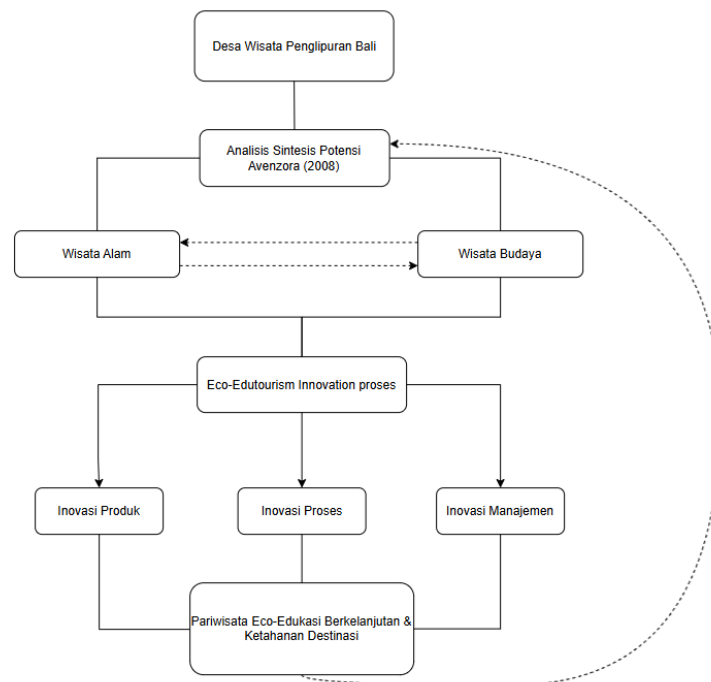
Secara keseluruhan, tingginya nilai pada ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa Penglipuran memiliki kekuatan pada integrasi antara budaya, tradisi, dan pengalaman wisata yang membentuk daya tarik ekowisata yang holistik. Hal ini membuka peluang pengembangan eduwisata berbasis pengalaman (*experiential edutourism*), sebagaimana dikemukakan oleh Ritchie (2003) dan Mustafa (2025) bahwa aktivitas di destinasi wisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga berorientasi pada pengalaman pembelajaran melalui interaksi langsung dengan nilai-nilai lokal, tradisi, serta praktik kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekowisata di Desa Wisata Penglipuran membentuk suatu sistem terintegrasi yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu *natural capital* dan *cultural capital*. Kedua komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk struktur pengembangan *edu-ecotourism* di kawasan penelitian. *Natural capital* mencakup potensi flora, fauna, dan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai basis ekologis dalam penyediaan daya tarik wisata alam. *Cultural capital* mencakup warisan budaya material dan immaterial yang merepresentasikan identitas dan nilai-nilai lokal masyarakat.

Berdasarkan identifikasi potensi melalui skoring tujuh kriteria ekowisata, dirumuskan sebuah kerangka kerja terintegrasi sebagai upaya manajemen destinasi yang inovatif untuk menjawab tantangan *overtourism* dan optimalisasi nilai edukasi di Desa Wisata Penglipuran.

Model pada gambar 2 di bawah ini menggambarkan alur manajemen destinasi yang mentransformasi hasil analisis potensi menjadi peluang inovasi produk, proses, dan manajemen secara berkelanjutan. Formula model berpijak pada Input berupa hasil analisis tujuh kriteria potensi ekowisata Avenzora. Temuan empiris menunjukkan adanya ketimpangan antara aspek spiritual yang sangat tinggi (6.69) dengan aspek gejala alam yang berada pada titik terendah (5.29). Data ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menentukan di mana intervensi inovasi paling dibutuhkan agar pengembangan desa wisata tepat sasaran. Lebih lanjut, data memasuki dalam tahap Inovasi. merupakan inti dari transformasi strategis destinasi, yang didekonstruksi ke dalam tiga dimensi inovasi fungsional. Inovasi Produk berfokus pada peningkatan nilai intrinsik aset alam melalui pengembangan *digital based educational trails*. Inovasi ini merekayasa objek fisik menjadi produk pengalaman edukatif berbasis teknologi interaktif guna mengatasi defisit skor pada aspek gejala alam, inovasi proses berperan sebagai mitigasi risiko atas

eksesibilitas tinggi dan volume kunjungan yang masif, dan inovasi manajemen Mengoptimalkan tingginya fungsi sosial masyarakat melalui pembentukan *edutourism hub*, sebuah unit pengelola yang mentransformasi peran masyarakat lokal menjadi edukator pariwisata yang terorganisir.



Gambar 2. *Integrated Edu-Ecotourism Innovation Framework (IEIF)*

Sumber: Penulis (2025)

Model tersebut menghasilkan *output* berupa destinasi eduwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan pengalaman wisatawan dengan pelestarian desa. Model disempurnakan dengan adanya evaluasi berkala (*feedback loop*), yaitu garis panah yang kembali ke tahap awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi yang telah diterapkan akan terus diuji kembali menggunakan skor potensi secara periodik, sehingga tercipta siklus perbaikan manajemen yang tidak terputus di Desa Wisata Penglipuran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Desa Wisata Penglipuran memiliki profil potensi ekowisata yang sangat tinggi, dengan keunggulan utama pada aspek Spiritual (6,69) dan Fungsi Sosial berdasarkan kriteria Avenzora (2008). Namun demikian, ditemukan adanya disparitas yang signifikan pada aspek Gejala Alam (5,29), serta urgensi dalam aspek manajemen akibat lonjakan volume kunjungan yang mencapai 913.506 orang. Oleh karena itu, kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi strategis guna menjaga keseimbangan antara pengembangan dan keberlanjutan destinasi.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan model *Integrated Edu-Ecotourism Innovation Framework (IEIF)* yang mengintegrasikan tiga dimensi inovasi secara simultan, yaitu inovasi produk melalui *digital-based educational trails*, inovasi proses melalui penerapan regulasi zonasi dan pengendalian daya dukung, serta inovasi manajemen melalui pembentukan *edutourism hub*. Implementasi model IEIF ini tidak hanya berkontribusi dalam mentransformasi Desa Penglipuran menjadi pusat edukasi interaktif, tetapi juga membangun sistem tata kelola yang adaptif melalui mekanisme *feedback loop*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian lanjutan berdasarkan tiga inovasi utama dalam model IEIF. Pada aspek inovasi produk, diperlukan penguatan melalui kajian smart tourism di Desa Wisata Penglipuran untuk mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital dalam peningkatan pengalaman edukatif wisatawan. Pada inovasi proses, penelitian lanjutan perlu berfokus pada analisis daya dukung (*carrying capacity*) dengan memperhatikan nilai potensi ekowisata secara riil, komprehensif dan kuantitatif guna memastikan pengelolaan kunjungan yang berkelanjutan. Sementara itu, pada inovasi manajemen, diperlukan pendekatan *community-based tourism* (CBT) untuk memperkuat peran serta masyarakat lokal dalam tata kelola destinasi serta memastikan distribusi manfaat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amier, D. Y. (2024). Strategi Pengembangan Eduwisata dan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Lebakmuncang Ciwidey. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 5(2). <https://doi.org/10.34013/mp.v5i2.1583>
- Avenzora, R. (2008). *Ekoturisme: Teori dan praktek*. Aceh: BRR NAD-Nias.
- Lestari, A. M., Khusaini, M., Sholihah, Q., & Ciptadi, G. (2025). The Impact of Community Participation on Tourism Village Management and Sustainability: A Case Study in Wonokitri Village, Pasuruan. *Environment and Natural Resources Journal*, 23(4), 366–378. <https://doi.org/10.32526/enrj/23/20250007>
- Lestari, S., Hartini, S., Pujiastuti, E., Setyanto, R. P., & Alhamidi, A. F. (2026). Promoting village self-sufficiency through edu-tourism: A circular economy approach. *European Journal of Sustainable Development Research*, 10(1), em0361. <https://doi.org/10.29333/ejosdr/17555>
- Li, H. M., Lan, L. P., & Tang, C. F. (2026). Educational tourism and environmental sustainability in China: A blessing or a burden? *Journal of Environmental Management*, 399, 128441. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.128441>
- Li, K. X., Jin, M., & Shi, W. (2018). Tourism as an important impetus to promoting economic growth: A critical review. *Tourism Management Perspectives*, 26, 135–142. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.10.002>
- Munajat, M., Avenzora, R., Darusman, D., & Basuni, S. (2022). Ecotourism Pillars Enforcement to Geotourism Destination in Slamet and Serayu Mountainous Areas, Central Java Province. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(1), 72–82. <https://doi.org/10.7226/jtfm.28.1.72>
- Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2023). Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.62400>
- Pablo-Romero, M. P., & Molina, J. A. (2013). Tourism and economic growth: A review of empirical literature. *Tourism Management Perspectives*, 8, 28–41. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2013.05.006>
- Rachmatullah, A., Oktavianus, O., & Adriani, H. (2022). Studi Evaluasi Potensi Eco-Nature Tourism & Eco-Culture Tourism di Kawasan Ekowisata Sungsang, Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5(3), 379–392. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i3.54565>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>

-
- Tamaratika, F., & Rosyidie, A. (2017). Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1), 125–133. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.10>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Wu, H-C., Chen, X., & Chang, Y-Y. (2021). What drives green experiential outcomes in tourism higher education? *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100294. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100294>
- Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4), e25627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>